

Living Qur'an: Resepsi Fungsional Dzikir Shalawat Penggetar Arsy di Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida Jombang

Dzuriatun Toyyibah Akhyar
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
riakhyar06@gmail.com

Abstrak:

Fenomena *living Qur'an* merupakan interaksi antara Al-Qur'an dan manusia yang dilakukan untuk tujuan tertentu, kemudian melahirkan suatu tradisi dalam komunitas masyarakat. Hal ini ditemukan di Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida Jombang berupa tradisi "Dzikir Shalawat Penggetar Arsy" yaitu pembacaan shalawat, ayat dan surah pilihan dalam Al-Qur'an yang dilakukan oleh para santri setiap harinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap asal-usul pembacaan dzikir shalawat penggetar arsy di Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida Jombang, dan menganalisis resepsi pembaca dzikir shalawat penggetar arsy meliputi pengasuh, asatidz, dan santri menggunakan teori resepsi Al-Qur'an milik Ahmad Rafiq. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini: *Pertama*, dzikir shalawat penggetar arsy merupakan pembacaan shalawat, ayat dan surah pilihan dalam Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh para santri Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida setelah shalat tahajjud dan shalat maghrib sejak tahun 2016 yang diperoleh dari ijazah para guru dan masyayikh kepada pengasuh pesantren. *Kedua*, resepsi pembaca dzikir shalawat penggetar arsy termasuk tipologi resepsi fungsional dari teori resepsi Al-Qur'an milik Ahmad Rafiq, karena ayat dan surah Al-Qur'an yang dibaca dalam dzikir shalawat penggetar arsy digunakan untuk tujuan praktis tertentu, salah satunya sebagai media dzikir dan bermunajat kepada Allah SWT.

Kata Kunci: dzikir; resepsi fungsional; *living qur'an*.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab pedoman bagi umat muslim yang digunakan sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan. Kitab ini diposisikan sebagai paradigma yang menciptakan sebuah perilaku dan sikap manusia dalam menempuh perjalanan hidup di dunia. Al-Qur'an bukan hanya memuat petunjuk bagi manusia, tetapi juga mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, bahkan hubungan antara manusia dengan manusia yang lain (*hablun min Allah wa hablun min an-nas*).¹ Oleh karena itu, untuk memahami ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an secara sempurna, maka hal

¹ Hidayatun Najah, "Resepsi Al-Qur'an di Pesantren (Studi Pembacaan Surat Al-Fath dan Surah Yasin untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyah di Kajen Margoyoso Pati)", (UIN Walisongo, 2019). 1.

yang harus dilakukan adalah memahami kandungan isi Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang di dalamnya memiliki keutamaan-keutamaan, salah satunya membaca Al-Qur'an merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT.² Dalam lintasan sejarahnya, dapat kita lihat bahwa praktek menjadikan Al-Qur'an atau bagian-bagiannya dalam kehidupan praktis manusia telah dilakukan sejak zaman Rasulullah SAW. Resepsi ini juga dipraktekkan sendiri oleh Rasulullah. Salah satu contohnya dalam sebuah riwayat, Rasulullah pernah membacakan surat Al-Fatihah untuk meruqyah orang yang sakit, dan membaca surah *Muawwidzat* (surat an-Nas, al-Falaq, dan al-Ikhlash) sebagai bentuk perlindungan dari sihir³. Seiring berkembangnya zaman, Al-Qur'an menyebar ke beberapa wilayah baru yang kemudian dari masyarakat yang membaca dan mempelajarinya akan memunculkan anggapan-anggapan tertentu terhadap Al-Qur'an. Masyarakat tidak hanya memahami Al-Qur'an dari teksnya saja, tetapi Al-Qur'an hidup di tengah masyarakat menjadi sebuah tradisi berlandaskan dari *fadhilah-fadhilah* yang terkandung dalam Al-Qur'an yang tentunya bermanfaat untuk kehidupan praktis manusia.

Di era kontemporer, realitanya fenomena pembacaan Al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh masyarakat muslim sebagai bentuk respon dan interaksi mereka terhadap Al-Qur'an. Mulai dari pembacaan Al-Qur'an yang berorientasi dari pemahaman dan pendalaman maknanya, membaca Al-Qur'an untuk memperoleh ketenangan jiwa, dan sebagai bentuk komunikasi dalam beribadah kepada Allah SWT. Hal ini lumrah ditemui di beberapa lembaga pendidikan Islam, khususnya lingkungan pesantren. Salah satunya adalah Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida Jombang. Pesantren ini memiliki sebuah amalan yang rutin dilakukan yaitu Dzikir Shalawat Penggetar Arsy yang di dalamnya meliputi pembacaan ayat dan surah dalam Al-Qur'an yang dilakukan setiap hari setelah sholat tahajjud (sebagai pembuka hari) dan setelah shalat maghrib (sebagai penutup hari).⁴

Untuk menentukan posisi kajian dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain: *Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Aminah Fitriyani pada tahun 2021 dengan judul *Resepsi Fungsional Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Ngunjungan di Desa Karang Kendal*. Hasil penelitian ini mengungkap resepsi masyarakat memahami bacaan dalam tradisi Ngunjungan. Teori resepsi yang dipakai oleh Aminah adalah teori resepsi fungsional dari Malinowski. Dari fenomena ini, masyarakat desa Karang Kendal percaya bahwa tradisi ini bisa menciptakan ketenangan batin sebagai bentuk rasa syukur terhadap nikmat Allah SWT yang dianugerahkan kepada mereka.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Syam Rustandy berjudul *Tradisi Pembacaan Surat-surat Pilihan dalam Al-Qur'an: Kajian Living qur'an di Pondok Pesantren Attaufiqiyah*

² Najah, "Resepsi Al-Qur'an di Pesantren (Studi Pembacaan Surah Al-Fath dan Surah Yasin untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyah di Kajen Margoyoso Pati)", 1.

³ Khairun Niam, Subi Nur Isnaini, dan Farida Nur Afidah, "Resepsi Fungsional Surah Al-Quraisy: Pembacaan Surah Al-Quraisy dalam Pengobatan Fide' pada Komunitas Madura di Kampung Parit Waklijah Kalimantan Barat", Jurnal Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 3, no. 1 (2023).

⁴ Dr. Khoirotul Idawati Machmud, M.Pd.I, wawancara, (Jombang, 13 Oktober 2023).

Baros, Kab. Serang pada tahun 2018. Penelitian ini merupakan jenis penelitian empiris dengan melakukan studi lapangan menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan oleh Karl Mannheim. Pengumpulan data diperoleh dari kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil temuan penelitian ini ialah bahwa pelaksanaan pembacaan surat-surat pilihan diawali dengan tawasul kepada ahli kubur, kemudian dilanjutkan dengan membaca surat-surat pilihan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan dan diakhiri dengan doa khotmil al-Qur'an.⁵

Ketiga, artikel ilmiah yang berjudul *Living Qur'an: Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang* yang ditulis oleh Nur Huda dan Athiyyatus Sa'adah pada tahun 2020. Penelitian merupakan jenis penelitian lapangan dengan melakukan kegiatan observasi lapangan, wawancara dengan informan terpercaya, dan dokumentasi sebagai alat untuk mengumpulkan data penelitian. Penelitian ini menghasilkan dua temuan penelitian. Pertama, terdapat beragam resepsi yang ditemukan di pesantren Al-Husna. Kedua, dari tradisi ini ditemukan makna objektif dan makna ekspresifnya.⁶

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Shafira Amajida pada tahun 2022 yang berjudul *Resepsi Fungsional Surat Al-Mulk: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Assalaam Pasuruan*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan yang mengumpulkan data-data dari proses observasi ke ponpes Assalam Pasuruan, wawancara dengan pengasuh, pengurus, dan santri ponpes tersebut, dan melakukan dokumentasi sebagai alat penunjang keabsahan data. Hasil penelitian ini membahas munculnya tradisi pembacaan surat al-Mulk yang didapatkan pengasuh melalui ijazah saat mondok di pesantren Assyadzili Pakis. Pembacaan surat al-Mulk di pesantren ini dimaknai sebagai bentuk keistiqomahan santri dalam menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Kelima, skripsi yang ditulis oleh M. Zulfan Abdullah pada tahun 2022 yang berjudul *Resepsi Fungsional Wirid Ratibul Haddad: Studi Living Qur'an di Ponpes Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan melakukan studi lapangan, kemudian mencari sumber data melalui wawancara dengan pengasuh, pengurus, dan santri yang melakukan tradisi wirid tersebut, serta terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi dengan memperhatikan tradisi wirid tersebut. Hasil penelitian ini mengungkap awal mula pelaksanaan tradisi wirid rattibul haddad di Ponpes Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang, dan hasil resepsi wirid ini bagi pengasuh, asatidz, dan santri ialah untuk mendatangkan keberkahan dan sebagai bentuk perlindungan kepada Allah SWT.⁸

⁵ Syam Rustandy, "Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan Dalam Al-Qur'an Kajian Living Quran Di Pondok Pesantren Attauffiqiyah Baros, Kab. Serang" (Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, 2018).

⁶ Nur Huda and Athiyyatus Sa'adah Albadriyah, "Living Qur'an: Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang," *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 3 (September 7, 2020), <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/amk>.

⁷ Shafira Amajida, "Resepsi Fungsional Surat Al-Mulk: Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Assalam Pasuruan" (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022).

⁸ M. Zulfan Abdullah, "*Resepsi Fungsional Ratibul Haddad: Studi Living Qur'an di Ponpes Rehabilitasi Mental Az-Zainy Malang*", (Undergraduate thesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022). <http://etheses.uin-malang.ac.id/43487/7/19240069.pdf>

Dapat dilihat dari beberapa penelitian terdahulu di atas, belum ditemukan penelitian yang mengkaji resepsi fungsional Dzikir Shalawat Penggetar Arsy yang dilakukan di Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida Jombang menggunakan teori resepsi Al-Qur'an milik Ahmad Rafiq.

Metode

Penelitian dalam artikel ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) menggunakan analisis deskriptif-kualitatif yang dilakukan di Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida Jombang. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan teori resepsi Al-Qur'an milik Ahmad Rafiq dengan tujuan untuk mengungkap resepsi pembaca dzikir shalawat penggetar arsy meliputi pengasuh, asatidz, dan santri. Data-data dalam penelitian bersumber dari hasil observasi dengan mengamati langsung kegiatan dzikir shalawat penggetar arsy di Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida Jombang, hasil wawancara dengan pembaca dzikir shalawat penggetar arsy meliputi pengasuh, asatidz dan santri mengenai pemahaman dan resepsi pembaca dzikir shalawat penggetar arsy sebagai sumber data primer penelitian. Adapun sumber data sekunder berasal dari dokumentasi dengan menelusuri daftar pustaka yang berkaitan dengan resepsi Al-Qur'an, pengambilan foto, video, dan audio. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi mengamati secara langsung fenomena tersebut⁹ ke Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida Jombang, wawancara dengan informan, dan dokumentasi. Setelah data-data tersebut dikumpulkan, kemudian dianalisis melalui proses *editing* (pemeriksaan data), *classifying* (klasifikasi), *verifying* (verifikasi), *analyzing* (analisis), *concluding* (kesimpulan).

Hasil dan Pembahasan

Landasan Teori

Living Qur'an

Kajian *Living Qur'an* memiliki banyak definisi yang dapat ditawarkan, salah satunya definisi yang datang dari Sharon Syamsuddin, beliau mengatakan bahwa *living Qur'an* adalah teks Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat, dan manifestasi teks berupa penafsiran ayat Al-Qur'an disebut sebagai *living tafsir*.¹⁰

Adapun menurut Muhammad Mansur, *living Qur'an* bermula dari fenomena *Qur'an in everyday life* yang artinya "makna dan fungsi Al-Qur'an benar-benar dipahami dan dialami sendiri oleh masyarakat muslim". Maksud dari Muhammad Masur ialah Al-Qur'an memiliki fungsi sesuai dengan anggapan dan persepsi dari masyarakat sehingga dari pengamalan Al-Qur'an tersebut mereka beranggapan akan mendapatkan *fadilah* dan manfaat dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kajian *living Qur'an* ialah kajian yang menggambarkan berbagai fenomena sosial yang berkaitan dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an dalam suatu komunitas islam tertentu. Secara

⁹ Mohamad Mustari, M. Taufiq Rahman, *Pengantar metode Penelitian*, 41.

¹⁰ Muhammad Ashraf, "Tradisi Pembacaan Surah Al-Kahfi (Stdi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum) Desa Nggawia Kec. Tojo Barat Kab. Tojo Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU, 2022).

¹¹ Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an," *El-Afkar* 6, No. 2 (December 13, 2017), <https://doi.org/10.29300/JPKTH.V2I6.1240>.

sederhana *living Qur'an* ialah interaksi, asumsi, justifikasi, dan perilaku masyarakat yang diperoleh dari teks Al-Qur'an.¹²

Resepsi Al-Qur'an

Resepsi berasal dari Bahasa latin yaitu "*recipere*" yang bermakna penerimaan atau penyambutan pembaca.¹³ Secara terminologi resepsi ialah sebuah ilmu yang didasari dari respon pembaca terhadap suatu karya sastra. Teori resepsi digunakan untuk kepentingan pembaca dalam memahami dan menentukan nilai dari karya sastra tersebut.

Menurut Ahmad Rafiq, resepsi secara umum adalah tindakan menerima sesuatu. Sebuah karya sastra memiliki nilai dan makna ketika dirasakan oleh pembaca melalui resepsi. Kolaborasi antara resepsi dan Al-Qur'an menjadi sebuah resepsi Al-Qur'an dapat diartikan sebagai kajian yang membahas tentang sambutan pembaca terhadap Al-Qur'an, sambutan ini dapat berupa cara masyarakat dalam menafsirkan pesan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, cara masyarakat menerapkan ajaran moral dalam ayat-ayat tersebut serta cara masyarakat melantunkan dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam kajian *living Qur'an* terdapat tiga tipologi resepsi yang diklasifikasikan sebagai berikut.¹⁴

a. Resepsi Eksegesis Al-Qur'an

Resepsi eksegis memposisikan Al-Qur'an sebagai teks berbahasa Arab dan diartikan sebagai suatu Bahasa.¹⁵ Contoh resepsi ini adalah penafsiran Al-Qur'an dalam bentuk bi al-lisan (penafsiran Al-Qur'an melalui kajian terhadap kitab tafsir Al-Qur'an) maupun dengan bi al-qalam (kajian terhadap kitab tafsir).

b. Resepsi Estetis Al-Qur'an¹⁶

Resepsi ini berusaha menunjukkan bahwa keindahan-keindahan yang dijumpai dalam Al-Qur'an mengandung unsur-unsur puitis dan melodik yang mengalahkan karya sastra lainnya. Adapun Al-Qur'an juga diterima secara estetis yaitu Al-Qur'an dapat dibaca, ditulis, dan dibaca, dan ditampilkan secara estetik pula.

c. Resepsi Fungsional Al-Qur'an

Tipologi resepsi ini memposisikan Al-Qur'an sebagai kitab yang diperuntukkan kepada manusia untuk digunakan dalam memperoleh suatu manfaat dan tujuan tertentu, yang kemudian dari tujuan tersebut akan tercipta dorongan untuk memunculkan perilaku maupun sikap dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya seperti tradisi yasinan, simaan, khataman, dan lainnya yang dilakukan oleh

¹² Moh Muhtador, "Pemaknaan Ayat Al-Quran Dalam Mujahadah: Studi Living Qur'an Di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas," *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v8i1.1343>.

¹³ Akhmad roja Badrus Zaman, "Resepsi Al-Quran Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (June 19, 2019): 15–31, <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i1.2142>.

¹⁴ Ahmad Rafiq, "*Pembacaan yang Atomistik Terhadap Al-Qur'an; Antara Penyimpangan dan Fungsi*", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 5.1(2004), 3.

¹⁵ Huda and Albadriyah, "Living Qur'an: Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang."

¹⁶ Huda and Albadriyah, "Living Qur'an: Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang."

para santri di pondok pesantren sebagai bentuk resepsi Al-Qur'an yang muncul ditengah-tengah mereka.¹⁷

Profil Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida Jombang

Berawal dari sebuah laboratorium pembelajaran berbasis otak atau yang disebut dengan *Brain Based Learning* yang dibentuk oleh Yayasan I'anatul Mubtadi'in yang beralamat di depan pasar Bandung dan berdiri sejak tahun 2006, kemudian berkembang menjadi sebuah lembaga Pendidikan training dengan kualitas pembelajaran SDM dalam berbagai bidang meliputi, metode belajar cepat, mengejar efektif, manajemen lembaga Pendidikan, kurikulum, kepemimpinan dan keorganisasian.¹⁸

Pondok Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida terletak di Dusun Sugihwaras RT.005 RW.004 Desa Bandung, Bandung, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida didirikan oleh Dr. Khoirotul Idawati, M.Pd.I dan Dr. Hanifudin Mahadun, M.Ag sangat erat kaitannya dengan Metode Hanifida yang digagas oleh pengasuh pesantren tersebut. Metode Hanifida merupakan salah satu metode belajar cepat abad 21 yang mengeksplorasi dan memaksimalkan seluruh potensi otak yang manusia miliki meliputi otak reptile, mamalia, neokorteks yang bertujuan untuk mempercepat dan memudahkan proses pembelajaran dalam menghafal maupun menganalisis materi pembelajaran dengan *enjoy* dan menyenangkan.¹⁹

Visi dari Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida Jombang yaitu Menjadi Pondok Pesantren Al-Qur'an pilihan yang meluluskan santriwan dan santriwati yang hafal Al-Qur'an dengan metode Hanifida, cendekia, kreatif, dan berakhlak Qur'ani. Adapun misi dari pesantren ini, a) Menyelenggarakan manajemen pesantren Al-Qur'an sebagai percontohan bagi masyarakat dunia, b) Menghantar santri hafal Al-Qur'an model file komputer "Metode Hanifida" sesuai level dan paham secara holistic, c) Menyelenggarakan proses pembelajaran Brain Based Learning untuk menghantarkan santri berprestasi optimal.

Sejarah Dzikir Shalawat Penggetar Arsy d Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida Jombang

Awal mula dzikir shalawat penggetar arsy dilakukan di Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida Jombang yaitu pada tanggal 14 Januari 2016, saat itu dzikir berfokus membacakan shalawat dengan lantang sebanyak 1000 kali.²⁰ Selain itu dzikir ini juga sebagai media santri untuk bermunajat kepada Allah SWT di waktu yang mustajab yaitu pada sepertiga malam. Hal ini dituturkan oleh salah satu asatidz, yaitu mba Zuha El-Widad:

"Berawal dari kesadaran pengurus dan pengasuh akan pentingnya mengajak santri untuk istiqomah melakukan munajat di waktu mustajab, 2016 januari tanggal 14 dimulai kegiatan dzikir sholawat penggetar arsy ini, yg awalnya hanya

¹⁷ Huda and Albadriyah.

¹⁸ Mukhamad Nur Ihwan, "Program Dzikir Sholawat Penggetar Arsy Dalam Meningkatkan Spiritual Intelligence Siswa Di Pondok Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida" (Universitas Hasyim Asy'ari, 2020).

¹⁹ Ihwan.

²⁰ Zuha El-Widad, wawancara, (Pasuruan, 19 Desember, 2023).

"dianjurkan" ke beberapa orang yg mau. Lama kelamaan karena mengingat pentingnya kegiatan ini maka diwajibkanlah semua santri ikut didalamnya."

Pembacaan shalawat dalam dzikir ini memiliki beberapa makna, yaitu sebagai media untuk mendoakan Nabi SAW sebagai bentuk cinta kita kepada Nabi SAW, dan sebagai media agar kita tetap terhubung secara batiniyyah dengan Nabi SAW sebagai satu-satunya Nabi yang diberikan hak untuk memberikan syafaat kepada umatnya. Seperti yang dituturkan oleh pengasuh Pesantren, yakni Dr. Khoirotul Idawati, M.Pd.I dalam wawancaranya:

*"Dengan kita melantunkan shalawat, maka kita mengangungkan dan memuliakan Rasulullah SAW agar tetap terhubung secara batiniyyah dengan beliau. Sehingga hati kita terasa sejuk dan tenang karena yakin bahwa ikhtiar dan doa kita akan dikabulkan oleh Allah SWT"*²¹

Seiring berjalannya waktu, mengingat pentingnya dzikir shalawat bagi para santri, pengasuh Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida kemudian menetapkan dzikir ini sebagai kegiatan rutin yang dilakukan para santri di Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida Jombang pada waktu yang telah ditentukan yaitu setelah shalat tahajjud dan shalat maghrib.²² Adapun bacaan-bacaan dalam dzikir ini ditambah dan diperbanyak oleh pengasuh pesantren yaitu Dr. Khoirotul Idawati, M.Pd.I yang didapatkan dari ijazah para guru dan masyayikh antara lain Prof. Dr. H. M. Roem Rowi, MA, H. Jam'an Nurchotib Mansur, S.HI., M.E atau dikenal sebagai ustadz Yusuf Mansur, Dr. K.H. Ahmad Mustofa Bisri, Kyai Hannann dari Kwagean.²³ Kemudian dari beberapa ijazah tersebut oleh pengasuh disusun menjadi sebuah rangkaian dzikir shalawat yang lebih lengkap yang diberi nama "Dzikir Shalawat Penggetar Arsy".

Penamaan Dzikir Shalawat Penggetar Arsy diberikan oleh Umi Ida dengan harapan segala doa yang dipanjatkan dengan lantang dan keras dalam dzikir ini dapat menggetarkan Arsy Allah SWT di atas, sehingga doa- doa kita diijabah dan dikabulkan. Kalimat 'Penggetar Arsy' dalam dzikir ini, merujuk pada maulid ad-diba bait ke-9 yang artinya *"Berguncanglah Arsy karena begitu senang dan gembira"*.²⁴

Menurut pengasuh Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida yaitu Dr. Hanifudin Mahadun, M.Ag atau yang dikenal dengan Abi Hanif oleh para santri, dzikir shalawat penggetar merupakan bentuk implementasi dari perintah Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan wawancara bersama Abi Hanif:

"Dzikir Penggetar Arsy digagas oleh Umi Ida melalui ijazah-ijazah yang diberikan para masyayikh dan guru yang disusun sedemikian rupa sehingga menciptakan dzikir shalawat ini. Dzikir penggetar arsy sendiri sebenarnya adalah implementasi dari perintah Al-Qur'an yaitu udzkurullah dan dzikran katsiran, yang artinya kita sebagai manusia harus rendah diri, merasa takut, dan merasa butuh kepada Allah SWT".²⁵

Pertama, dzikir shalawat penggetar arsy sebagai media untuk melaksanakan salah satu perintah Allah SWT untuk udzkurullah dan dzikran katsiran. Perintah ini tertera

²¹ Dr. Khoirotul Idawati, M.Pd.I, wawancara, (Jombang, 13 Oktober 2023).

²² Dr. Khoirotul Idawati, M.Pd.I, wawancara, Jombang (13 Oktober 2023).

²³ Dr. Khoirotul Idawati, M.Pd.I, wawancara, Jombang (13 Oktober 2023).

²⁴ Mukhamad Nur Ihwan, wawancara, (Jombang, 20 November 2023).

²⁵ Dr. Khoirotul Idawati, M.Pd.I, wawancara, (Jombang, 13 Oktober 2023).

dalam surah Al-Ahzab ayat 41 “*Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya*”.*Kedua*, berdzikir mengingat Allah SWT karena pada hakikatnya sebagai manusia merasa dirinya rendah dan hina kepada Allah SWT. *Ketiga*, berdzikir karena merasa butuh dan takut kepada Allah SWT. *Keempat*, perintah untuk berdzikir di waktu pagi dan sore hari.²⁶

Melalui pemaparan empat poin diatas, dzikir shalawat penggetar arsy menjadi program wajib yang dilaksanakan di Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida Jombang oleh para santri di dua waktu, yaitu dini hari setelah shalat tahajjud dan setelah shalat maghrib, diniatkan untuk berdzikir memohon ampun, dan sebagai media taqarrub agar segala hajat dan doa dikabulkan oleh Allah SWT, serta bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual para santri sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang baik dalam beribadah.²⁷

Dari sinilah kemudian Abi Hanif dan Umi Ida menggagas dzikir shalawat penggetar arsy sebagai program unggulan wajib yang ada di Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida untuk mengamalkan nilai-nilai yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan meningkatkan kecerdasan spiritual para santri.²⁸ Dzikir penggetar arsy dimulai dengan persiapan, yaitu para santri membuat barisan menyamping lalu duduk dengan badan tegak menghadap kiblat menggunakan pakaian yang sopan. Kemudian, dzikir penggetar arsy diawali dengan tawasul yang dipimpin oleh Umi Ida dan selanjutnya dilanjutkan oleh santri-santri yang bertugas memimpin dzikir penggetar arsy.²⁹ Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa dzikir shalawat penggetar arsy merupakan rangkaian dari beberapa surat dan ayat-ayat dalam Al-Qur'an, Berikut urutan bacaan dalam dzikir penggetar arsy:³⁰

1. Tawassul kepada Baginda Rasulullah SAW
2. Tawassul kepada para Nabi, sahabat Nabi, dan seluruh ahlu Qur'an
3. Tawassul untuk Syeikh Hasyim Asy'ari
4. Tawassul untuk seluruh ahli kubur
5. Tawassul untuk seluruh santri Hanifida
6. Membaca Basmallah 100 kali
7. Membaca Istighfar 100 kali
8. Membaca shalawat 1000 kali
9. Membaca akhir surah Thah ayat 39 sebanyak 100 kali
10. Membaca akhir ayat Ali Imran ayat 173 sebanyak 100 kali
11. Membaca surah Al-Insyirah 7 kali
12. Membaca surah Al-Quraisy 7 kali
13. Membaca surah Muawwidzat sebanyak 3 kali
14. Membaca shalawat Bahriyyah 15 kali
15. Membaca shalawat Nariyyah 7 kali (tambahan bacaan dzikir setelah shalat tahajjud)

²⁶ Dr. Hanifudin Mahadun, M.Ag, wawancara (Jombang, 13 Oktober 2023).

²⁷ Dr. Khoirotul Idawati, M.Pd.I, wawancara, (Jombang, 13 Oktober 2023).

²⁸ Dr. Hanifudin Mahadun, M.Ag, wawancara (Jombang, 13 Oktober 2023).

²⁹ Nurul Azizah, wawancara, (Jombang 20 November 2023).

³⁰ Dr. Khoirotul Idawati, M.Pd.I, wawancara, Jombang (13 Oktober 2023).

Resepsi Pembaca Dzikir Shalawat Penggetar Arsy di Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida Jombang

Dzikir shalawat penggetar arsy yang dilakukan di Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida Jombang didalamnya meliputi pembacaan ayat, surah Al-Qur'an, dan shalawat yang memiliki fadhilah dan manfaatnya masing-masing yang digunakan untuk bermunajat kepada Allah SWT. Pembacaan ayat dan surah Al-Qur'an dalam dzikir shalawat penggetar arsy menjadi bukti nyata bahwa Al-Qur'an telah difungsikan untuk tujuan-tujuan tertentu yang diterapkan di lingkungan masyarakat, khususnya di lembaga Pendidikan Islam, yaitu pondok pesantren.

Dalam menciptakan tradisi dzikir shalawat penggetar arsy di Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida Jombang, tentunya pengasuh memiliki pengetahuan yang lebih dalam mengenai fungsi dan *fadhilah* dari pembacaan ayat dan surah dalam dzikir ini. Adapun ayat dan surah Al-Qur'an yang dibaca dalam dzikir shalawat penggetar arsy mengandung nilai-nilai religius yang dapat dimanfaatkan dan difungsikan sebagai doa. Bacaan dalam dzikir shalawat penggetar arsy yang mengandung nilai ketauhidan dan penghambaan kepada Allah SWT³¹ tercantum dalam surah Al-Fatihah, akhir ayat ke-173 surah Ali Imran, dan surah Al-Quraisy.

Selain itu, bacaan dalam shalawat dzikir penggetar arsy difungsikan sebagai media untuk berdoa memohon ampun, rahmat, dan kemudahan didalam setiap perjalanan hidup seorang manusia. Doa-doa ini tercantum dalam kalimat istighfar, surah Thaha ayat 39, surah Al-Insyirah, dan surah Muawwidzat (An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlas).

Dzikir shalawat penggetar arsy merupakan bentuk ikhtiar santri yang digolongkan dalam ihktiar batin³² yaitu berusaha untuk berdoa memohon ampun dan memohon hajat serta berusaha untuk meyakini bahwa doa-doa yang dipanjatkan akan dikabulkan oleh Allah SWT. Dzikir shalawat penggetar arsy, juga dapat melatih santri untuk tidak pernah berhenti berdoa dan berprasangka baik atas doa-doa tersebut. Doa tersebut tercantum dalam shalawat barhriyyah yang di ijazahkan oleh Kyai Hannan dari Kwagean.³³ Hal ini dinyatakan oleh Abi Hanif dalam wawancara:

“Jadi ada ijazah dari Kyai Hannan Kwagean, beliau mengijazahkan shalawat bahriyyah untuk dibaca sebanyak 15 kali. Shalawat ini memiliki banyak fadhillah apabila kita sungguh-sungguh membacanya, arti dari shalawat ini ialah kita memohon kepada Allah SWT agar diberikan ilmu laduni (kemudahan untuk mendapatkan solusi) ketika dalam suatu masalah, dengan shalawat ini kita memohon agar dimuliakan dengan kebahagiaan dan agar diperbanyak bagi kita sahabat, keturunan, dan keluarga. Dan dengan membaca shalawat ini, kita memohon kesempurnaan akan nikmat, rahmat, dan ridho dari Allah SWT.”

³¹ Dr. Khoirotul Idawati, M.Pd.I, wawancara, (Jombang 13 Oktober 2023).

³² Dr. Hanifudin Mahadun, M.Ag, wawancara, (Jombang, 13 Oktober 2023).

³³ Mukhamad Nur Ihwan, wawancara, (Jombang 20 November 2023).

Dapat dilihat bahwa resepsi dari pengasuh sebagai penyusun dan pembaca dzikir shalawat penggetar arsy memfungsikan secara praktis bacaan-bacaan dalam dzikir ini untuk tujuan-tujuan tertentu yaitu sebagai media para santri di Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida Jombang untuk berdoa dan bermunajat kepada Allah SWT.

Kemudian, dari beberapa asatidz yang penulis wawancarai, mereka memahami dzikir shalawat penggetar arsy sebagai pacuan untuk semangat melakukan ibadah-ibadah sunnah, salah satunya adalah melakukan ibadah *qiyamul lail*. Pelaksanaan dzikir shalawat penggetar arsy salah satunya dilakukan di waktu dini hari yaitu setelah shalat tahajjud, sehingga dengan melaksanakan kewajiban dzikir shalawat penggetar arsy, secara tidak langsung santri juga akan rutin untuk melakukan shalat tahajjud. Hal ini akan membentuk karakter spiritual santri untuk semangat melakukan ibadah *qiyamul lail* sehingga santri terbiasa untuk melaksanakan shalat tahajjud. Hal ini akan membentuk karakter spiritual santri untuk semangat melakukan ibadah *qiyamul lail* sehingga santri terbiasa untuk melaksanakan shalat tahajjud. Hal ini dinyatakan oleh salah satu asatidz putri yaitu mba Zuha El-Widad:

“Dzikir shalawat penggetar arsy selain menjadi kegiatan wajib yang para santri, juga bisa jadi pacuan santri untuk istiqomah shalat tahajjud. Walaupun awalnya gak berat karena dilakukan sebagai kewajiban, tapi kalau sudah terbiasa melakukannya jadi lebih ringan.”

Selain itu, dzikir shalawat penggetar arsy menurut beberapa asatidz dipahami sebagai bentuk *sami'na wa atho'na* seorang santri kepada pengasuh pesantren. Dengan melakukan kewajiban yang telah dibuat oleh pondok dan diyakini memiliki nilai-nilai kebaikan, maka santri wajib mematuhi dan melaksanakannya.³⁴ Adapun bacaan-bacaan yang terdapat dalam dzikir shalawat penggetar arsy berisi shalawat, ayat, dan surah Al-Qur'an yang dapat dijadikan media untuk berdzikir dan refleksi diri,³⁵ dan jika dilafalkan dengan sungguh-sungguh dan penuh keyakinan, maka pembacanya akan merasakan manfaat dari dzikir shalawat penggetar arsy tersebut. Hal ini dikatakan oleh salah satu asatidz putri yaitu mba Nurul Azizah:

“Kalau kita sungguh-sungguh memahami makna dari dzikir shalawat penggetar arsy, maka kita dapat merasakan manfaatnya mba. Alhamdulillah, selama membaca dzikir ini saya merasa hidup menjadi tenang dan tentram, dan menjadi kebiasaan baik setiap harinya.”³⁶

Dari pengalaman beberapa asatidz sebagai pembaca dzikir shalawat penggetar arsy, dapat dilihat bahwa asatidz memfungsikan dzikir shalawat penggetar arsy sebagai acuan bagi para santri untuk lebih semangat melakukan ibadah-ibadah sunnah dan secara praktis bacaan-bacaan dalam dzikir yang meliputi ayat dan surah Al-Qur'an dijadikan media untuk berdzikir dan refleksi diri.

Adapun menurut beberapa santri, dzikir shalawat penggetar arsy dipahami sebagai kegiatan yang wajib dilakukan dengan melafalkan bacaan-bacaan dzikir tersebut secara

³⁴ Nafilatun Nadhiroh, wawancara, (Jombang, 20 November 2023).

³⁵ Siti Tazkiyatul, wawancara, (Jombang, 20 November 2023).

³⁶ Nurul Azizah, wawancara, (Jombang 20 November 2023).

lantang yang dilaksanakan setelah shalat maghrib dan setelah shalat tahajjud. Selain menjadi penggugur kewajiban di pondok, beberapa santri juga memfungsikan bacaan-bacaan dalam dzikir shalawat penggetar arsy sebagai media untuk berdoa dan bermunajat kepada Allah SWT. hal ini diutarakan oleh salah satu santri kelas 12 MA yaitu mba Zahra Martiza:

“Setahuku mba, dzikir penggetar arsy ya kegiatan wajib pondok, tapi lebih dari itu dzikir ini bisa kita jadikan perantara buat berdoa ke Allah SWT, soalnya banyak bacaan yang mengandung kalimat thayyibah yang bisa dijadikan kalimat buat berdoa.”³⁷

Dengan membaca ayat dan surah dalam dzikir shalawat penggetar arsy mereka merasa lebih dekat kepada Allah SWT karena dengan melafalkan dzikir ini mereka lebih sering berdzikir menyebut kalimat *thayyibah* dalam kalam Al-Qur'an.³⁸ Beberapa santri bahkan memiliki bacaan favorit mereka dalam dzikir shalawat penggetar arsy, karena bacaan tersebut memiliki makna yang indah dan memberikan manfaat tersendiri bagi pembacanya, seperti yang diutarakan mba Azizah Kai Tanjali sanrei kelas 11 MA:

“Jadi mba, ada salah satu ayat favoritku di dzikir penggetar arsy yaitu ‘wa alqoitu alaika mahabbatam minni...’ ayat ini mba kalo dibaca bikin hati tenang karena kita tahu bahwa sebagai makhluk ciptaan Allah SWT kita itu disayang banget sama pencipta kita, jadi kalau mau ngelakuin apa pun itu jadi lebih semangat dan lebih tenang.”³⁹

Sehingga menurut beberapa santri, dzikir shalawat penggetar arsy tidak sebatas sebagai kegiatan wajib pondok, tetapi menjadi media untuk berdoa dan bermunajat kepada Allah SWT pada waktu-waktu yang mustajab. Selain itu, santri juga merasakan manfaat dari pembacaan dzikir shalawat penggetar arsy dalam kehidupan sehari-hari, seperti hidup menjadi lebih tenang, merasa dekat dengan Allah SWT, dan merasa mudah untuk melakukan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Dzikir shalawat penggetar arsy yang dilakukan di Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida Jombang merupakan salah satu bentuk dari kajian *Living Qur'an*. Dalam proses pembacaan ayat dan surah Al-Qur'an di dalam dzikir penggetar arsy, pembaca kemudian akan merespon dan memberi tanggapan terhadap bacaan tersebut agar dapat memahami makna-makna yang terkandung dalam bacaan dzikir shalawat penggetar arsy. Hal ini disebut dengan resepsi, yaitu pembaca memberikan tanggapan dan respon penerimaan terhadap suatu karya sastra yaitu kalam Al-Qur'an yang terdapat dalam dzikir shalawat penggetar arsy, sehingga pembacanya dapat memahami makna dan maksud dari pembacaan dzikir shalawat penggetar arsy.

Menurut analisis penulis melalui pengumpulan data secara observasi dan wawancara, dzikir shalawat penggetar arsy yang dilakukan di Pesantren Supercamp La

³⁷ Zahra Martiza, wawancara, (Jombang, 20 November 2023).

³⁸ Alifia Dewi, wawancara, (Jombang 20 November 2023).

³⁹ Azizah Kai, wawancara, (Jombang 20 November 2023).

Raiba Hanifida Jombang merupakan tipologi resepsi fungsional dari teori resepsi Al-Qur'an milik Ahmad Rafiq. Hal ini dikarenakan bacaan-bacaan berupa ayat dan surah yang tercantum dalam dzikir shalawat penggetar arsy difungsikan untuk tujuan tertentu yaitu sebagai media untuk berdzikir dan bermunajat kepada Allah SWT yang dilaksanakan pada waktu tertentu yaitu setelah shalat tahajjud dan setelah shalat magrib yang dilakukan secara komunal oleh seluruh santri rutin setiap harinya.

Secara garis besar melalui hasil wawancara penulis dengan narasumber, pembaca dapat meresepsi bacaan dalam dzikir shalawat penggetar arsy sebagai berikut:

1. Menurut pengasuh, pembacaan dzikir shalawat penggetar arsy dimaksudkan sebagai media para santri untuk berdzikir, memohon ampun, dan bermunajat kepada Allah SWT melalui bacaan-bacaan yang terdapat dalam dzikir shalawat penggetar arsy.
2. Menurut asatidz, dzikir shalawat penggetar arsy dapat menjadi acuan bagi pembacanya untuk semangat melakukan ibadah-ibadah sunnah seperti *qiyamul lail* dan shalat tahajjud serta melatih diri untuk memiliki manajemen waktu yang baik, selain itu dzikir ini melatih para santri untuk patuh terhadap peraturan pondok. Selain itu dzikir shalawat penggetar arsy dapat menjadi media untuk berdzikir dan refleksi diri bagi pembacanya.
3. Menurut beberapa santri dzikir shalawat penggetar arsy merupakan kegiaatan wajib pondok yang wajib dilakukan dan secara pragmatis mereka meyakini bahwa bacaan-bacaan dalam dzikir shalawat penggetar arsy mengandung doa baik dan bermanfaat untuk difungsikan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa santri juga merasakan manfaat dari pembacaan dzikir ini seperti hati mejadi lebih tenang, dan lebih mudah untuk menghafalkan Al-Qur'an

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terhadap kajian resepsi fungsional Dzikir Shalawat Penggetar Arsy yang dilakukan di Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida Jombang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dzikir shalawat penggetar arsy di Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida Jombang merupakan rangkaian dzikir yang dilakukan oleh seluruh santri pada waktu tertentu yaitu setelah shalat tahajjud dan setelah shalat maghrib. Bacaan yang ada di dalam dzikir shalawat penggetar arsy ditambahkan dengan shalawat, ayat, dan surah Al-Qur'an dari ijazah para guru dan masyayikh kepada pengasuh pesantren yang digunakan untuk berdoa dan bermunajat kepada Allah SWT di waktu-waktu mustajab.
2. Pemahaman dan resepsi yang dirasakan oleh pembaca dzikir shalawat penggetar arsy dapat dikategorikan menurut pembacanya. *Pertama*, menurut pengasuh dzikir shalawat penggetar arsy sebagai media para santri untuk berdoa dan bermunajat kepada Allah SWT karena bacaannya terdiri dari ayat dan surah Al-Qur'an yang memiliki manfaat bagi pembacanya. *Kedua*, menurut asatidz dzikir shalawat penggetar arsy menjadi acuan para santri untuk semangat beribadah dan melatih diri untuk disiplin manajemen waktu. *Ketiga*, menurut santri secara pragmatis dzikir shalawat penggetar arsy adalah kegiatan pondok yang wajib dilakukan karena dipercaya mengandung doa-doa baik yang bermanfaat jika difungsikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut analisis penulis, dzikir shalawat penggetar arsy yang

dilakukan di Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida Jombang merupakan kajian living Qur'an yang memiliki tipologi resepsi fungsional Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan pembacaan ayat dan surah Al-Qur'an dalam dzikir shalawat penggetar arsy difungsikan untuk tujuan tertentu yaitu sebagai media untuk berdoa dan bermunajat kepada Allah SWT.

Daftar Pustaka:

Amajida, Shafira. *“Resepsi Fungsional Surat Al-Mulk: Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Assalam Pasuruan.”* UIN Maulana Malik Ibrahim , 2022.

Ahmad Rafiq, *“Pembacaan yang Atomistik Terhadap Al-Qur'an; Antara Penyimpangan dan Fungsi”*, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, 5.1. (2004)

Ashraf, Muhammad. *“Tradisi Pembacaan Surah Al-Kahfi (Stdi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum) Desa Nggawia Kec. Tojo Barat Kab. Tojo Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah.”* UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU, 2022.

Farhan, Ahmad. *“Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an.”* *El-Afkar* 6, No. 2 (December 13, 2017). <https://doi.org/10.29300/JPKTH.V2I6.1240>.

Huda, Nur, and Athiyyatus Sa'adah Albadriyah. *“Living Qur'an: Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang.”* *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 3 (September 7, 2020). <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/amk>.

Ihwan, Mukhamad Nur. *“Program Dzikir Sholawat Penggetar Arsy Dalam Meningkatkan Spiritual Intelligence Siswa Di Pondok Pesantren Supercamp La Raiba Hanifida.”* Universitas Hasyim Asy'ari, 2020.

Muhtador, Moh. *“Pemaknaan Ayat Al-Quran Dalam Mujahadah: Studi Living Qur'an Di PP Al-Munawwir Krapyak Kompleka Al-Kandiyas.”* *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v8i1.1343>.

Rustandy, Syam. *“Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan Dalam Al-Qur'an Kajian Living Quran Di Pondok Pesantren Attauffiqiyyah Baros, Kab. Serang.”* Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin , 2018.

Zaman, Akhmad roja Badrus. *“Resepsi Al-Quran Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.”* *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (June 19, 2019): 15–31. <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i1.2142>.